

Upaya Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan khusus Dalam Meningkatkan Keterampilan

Yohanes Oskarius Neta^{1*}, Suciati², Didik Iswahyudi³
Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia
oskariusneta59@gmail.com*

Informasi artikel

ABSTRAK

Katakunci: Anak
berkebutuhan
khusus, Layanan
Pendidikan, Pening
katan
Keterampilan

Upaya layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan. artikel ini bertujuan untuk : (1) upaya layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan keterampilan, (2) untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus melalui layanan pendidikan. pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam dan mempelajari suatu peristiwa yang terjadi di tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, serta analisis data yang dilakukan adalah melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. uji keabsahan data penelitian yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang perkembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus di Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) bahwa selama dalam pendidikan ada peningkatan atau perkembangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus karena semuanya didukung oleh adanya berbagai program kegiatan, program pembelajaran yang fleksibel dan bervariasi yang telah disesuaikan dengan kepribadian anak, dan juga adanya kerja sama dengan orang tua dalam membantu meningkatkan keterampilan anak, serta dengan adanya sarana yang telah disediakan sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Copyright © 2019 Yohanes Oskarius Neta^{1}, Suciati², Didik Iswahyudi³ All Right Reserved*

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mempunyai kelainan dalam bentuk segi fisik, mental, emosi dan sosial dengan sedemikian rupa sehingga mereka sangat memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan berbagai penyimpangan, dan kelainan mereka (Anggraini, 2013). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai potensinya secara optimal baik secara emosi dan mental mereka. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memiliki distabilitas intelektual dan perkembangan, distabilitas fisik, distabilitas sensori, hambatan atau masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat istimewa (Aziz, 2014). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan berbagai penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki anak (Desiningrum, 2016). Secara filosofis dan yuridis pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, seperti yang dijelaskan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan.

Secara kodrat setiap manusia mempunyai dan memiliki berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Yang menjadi salah satu diantaranya adalah kebutuhan tentang pendidikan

(Abdulah, 2013). Dengan terpenuhi adanya kebutuhan akan pendidikan anak berkebutuhan khusus, diharapkan bisa untuk mengurus dirinya sendiri dan dapat melepaskan ketergantungan mereka dengan orang lain. Pendidikan tidak mengenal yang namanya pembatasan kegiatan dan bentuk, segala aktifitas apapun yang berguna untuk menambah pengetahuan dan keterampilan tertentu dinamakan pendidikan (Maftuhatin, 2014). Pendidikan pada kakikatnya merupakan suatu bentuk kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta dengan penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul berbagai interaksi dari keduanya agar anak-anak tersebut dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus (Suyanto, 2012). Dalam hal ini berarti pendidikan bertujuan sebagai pembentuk karakter bangsa, yang dilihat dari segi pengetahuan dan keterampilan.

Mendidik anak mempunyai kelainan fisisk, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategis yang khusus (Abdulah, 2013). Mendidik adalah memberikan segala pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab secara susila atas segala tindakanya menurut pilihanya sendiri (Suparno, 2010). Mendidik juga didefenisikan sebagai pembantu peserta didik dan warga belajar dengan penuh kesadaran, baik di gunakan dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya antara lain sebagai individu, anggota masyarakat dan umat Tuhan Yang Maha Esa (Desiningrum, 2016).

Beberapa permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah dilihat pada berbagai aspek diantaranya yaitu aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat serta dengan perilaku yang relatif mengulang-ngulang (Boham, 2013). Anak autis adalah anak yang kondisinya menunjukkan beberapa kelainan atau sindrom yang sangat langka dengan berbagai ciri-ciri pokok kelainanya antara lain yaitu tidak mampu berbicara atau menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud hatinya kepada orang lain, bertingkah laku yang sangat menyimpang, terisolasi terhadap lingkunganya karena ia senang pada dunianya sendiri serta tidak mengenal orang lain disekitarnya melalui kontak mata (Khotimah, 2009). Keadaan seperti ini dapat kita amati pada anak yang mengalami kekurangan seperti adanya kekurangan kemampuan anak untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai, kurang adanya kontak mata, ekspresi wajah yang kurang ceria serta gerak gerik anggota tubuh yang kurang setuju dengan berbagai hal yang tidak sependapat dengan pikiran mereka, dan tidak dapat berinteraksi atau bermain dengan teman sebaya, sehingga mereka cenderung menjadi penyendiri, bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Pada saat ini banyak penelitian tentang implementasi penggunaan dan penerapan berbagai metode untuk meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak berkebutuhan khusus baik dari segi fisik, mental, emosi dan sosial (Putri, 2013). Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan ini sangat baik dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak baik dari segi fisik, mental, emosional dan sosial, akan tetapi ada beberapa kelemahanya yaitu terletak pada praktek pendidikan yang berlangsung karena berhadapan langsung dengan berbagai karakter anak yang memiliki gangguan autis perlu mempersiapkan berbagai cara yang khusus untuk bisa menuangkan berbagai ide demi meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak, kadang pendidikan yang berlangsung hanyalah sebatas pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan kognitif saja sedangkan aspek efektif yaitu hal yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter serta kemampuan dan keterampilan siswa yang cenderung diabaikan (Dianti, 2014). Dari permasalahan yang ada menjelaskan bahwa cenderung menitikberatkan pada penguasaan aspek pengetahuan dan mengabaikan perkembangan sikap dan keterampilan (Budionto, 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis melakukan sebuah penelitian tentang melihat Perkembangan keterampilan terhadap anak berkebutuhan khusus di dinas pendidikan pusat layanan autis atau layanan pendidikan ABK. Terkait dengan masalah pembelajaran yang menggunakan berbagai bentuk baik dari metode, model dan cara khusus pembelajaran yang digunakan demi meningkatnya kemampuan serta keterampilan terhadap anak-anak yang memiliki gangguan fisik, mental, emosi dan sosial. Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat suatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut (Sudarsana, 2017).

Aspek pembangunan karakter serta keterampilan dan kemampuan secara mikro dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, pembudayaan sekolah dalam keseharian, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat (Wardani, 2012). Keterampilan sosial dan keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, dan keterampilan ini tidak hanya

dapat dilakukan secara verbal atau dengan kata-kata, namun dapat juga dilakukan secara non verbal atau dengan menggunakan gerak badan atau ekspresi wajah (Siska, 2011). Ekspresi wajah adalah perilaku yang menggambarkan emosi yang sedang dirasakan (Ardini, 2012). Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak (Budionto, 2013). Pendekatan keterampilan proses pada hakikatnya adalah suatu penggolongan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pemerolehan hasil belajar (Tejaningrum, 2014). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penguah dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Hayati, 2012).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Boham, 2013) membahas tentang pola komunikasi orang tua dengan anak autis yang memuat bahwa keluarga atau orang tua merupakan lembaga dan pribadi yang pertama dan utama dalam membina tumbuh kembang anak, maka penanganan yang baik dan terencana akan sangat bermanfaat dalam membantu anak dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh sebab itu penerimaan dan perlakuan yang baik dan penuh kasih sayang terhadap anak autis akan sangat membantu dalam penanganan anak baik oleh orang tua, guru maupun dokter. Menurut Putri, (2013) dalam penelitiannya menunjukkan adanya interaksi antara penggunaan metode Tanya jawab dan prsispasi berorganisasi terhadap keterampilan berbicara pada anak autis. mendidik anak autis bukan merupakan suatu hal yang sederhana, meskipun untuk melakukannya dibutuhkan terapis namun keterlibatan orang tua dalam penyusunan prioritas program pendidikan tetap mutlak adanya, tidak terlepas pada dasar pendidikan yang akan digunakan (Suteja, 2014).

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang mengakibatkan kendala pada kemajuan akademik dan kemampuan sosialnya (Gunawidjaja, 2007). Salah satu karakteristik unik anak dengan gangguan autisme biasanya mengembangkan kekuatan belajar yang lebih fokus pada informasi visual (Raharjo, dkk, 2014). Kebanyakan anak dengan autisme adalah belajar visual, merupakan cara terbaik untuk membantu anak autis mengelola perubahan dengan memahami cara mereka berfikir, sehingga anda dapat menawarkan ide-ide dan situasi kepada mereka dengan cara yang akan mereka pahami dengan baik (Hardana, 2015). Dengan adanya berbagai inovasi pembelajaran yang dilakukan baik dari berbagai jenis pembelajaran atau berbagai penerapan metode diharapkan mampu meningkatkan motifasi dan juga minat anak untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan, sehingga dengan berbagai metode pembelajaran yang diberikan dapat meningkatkan keterampilan pada anak berkebutuhan khusus agar kemampuan yang dimiliki anak dapat dikembangkan seperti anak-anak pada umumnya.

Pada saat ini banyak penelitian tentang penerapan berbagai metode dalam meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Assjari, (2011) mengkaji tentang rendahnya kemampuan menulis yang dimiliki oleh anak yang memiliki gangguan autis dengan menerapkan latihan sensorimotor untuk meningkatkan kemampuan menulis terhadap anak autis. selanjutnya, penelitian dilakukan oleh (Nisak, 2016) mengkaji tentang meningkatkan keterampilan menulis terhadap anak autis dengan penerapan finger painting dalam pembelajaran yang dilakukan seperti dilatih menggerakkan jari dengan menggunakan berbagai media demi menghasilkan suatu pola yang diinginkan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka peneliti mengkaji tentang sejauh mana perkembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus dengan berbagai penerapan metode dan model pembelajaran yang ada dalam suatu lembaga pendidikan anak autis.

artikel ini bertujuan untuk mengetahui cara membentuk keterampilan anak berkebutuhan khusus sehingga mereka memiliki keterampilan yang bertujuan untuk membentuk karakter mereka menjadi lebih baik dan cerdas selain itu penelitian ini juga ingin mengetahui cara membentuk keterampilan mereka melalui pusat layanan autis yang berfungsi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari warganegara yang harus diperhatikan pemerintah sehingga mereka memiliki kompetensi kewarganegaraan yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga mereka mampu berpartisipasi dan memiliki prestasi yang baik sebagai warganegara.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah suatu jenis penelitian yang mendalam atas suatu kasus, peristiwa, aktivitas, proses, atau lebih berdasarkan waktu dimana sudah ditentukan dan peneliti dapat mengumpulkan informasi secara lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data yang ditemukan peneliti. Kehadiran peneliti secara optimal dimana peneliti secara langsung berada di lapangan untuk mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

yang didapatkan dari partisipan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yaitu Guru dan Orang tua, sedangkan sumber data sekunder adalah data dengan diperoleh baik melalui buku dan dokumen. Prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan materi audio dan visual, serta untuk menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kelainan dalam bentuk fisik, emosi dan sosial yang sedemikian rupa sehingga mereka sangat memerlukan dan membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan penyimpangan ataupun kelainan mereka. Peran pendidikan sangat dioptimalkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus sehingga dengan pendidikan yang telah disesuaikan dengan kelainan mereka, anak-anak dapat menegembangkan berbagai potensinya secara baik, optimal dan mental mereka. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus mendapatkan perhatian khusus terutama dalam pembentukan karakter mereka agar kelak nanti mereka bisa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab kepada negaranya, serta perlu adanya pikiran, wawasan, dan desain pendidikan yang bagus dalam pendidikan karakter agar bisa maksimal (Suyanto, (2012). Anak juga harus diajarkan tentang nilai moral hal ini bertujuan juga untuk perkembangan kognitif anak sehingga anak dapat mencapai kematangan kecerdasan (Ardini, 2012). Sehingga disini anak itu perlu adanya pendidikan karakter dan penanaman nilai moral agar mereka bisa mencapai kematangan kecerdasan dan kelak menjadi warga negara yang baik dan tanggung jawab.

Upaya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus atau anak yang mempunyai kelainan dalam bentuk fisik, emosi, mental maupun berbagai karakteristik perilakunya, tidak sama seperti mendidik anak normal pada umumnya, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategis, metode dan sarana yang khusus (Abdulah, (2013). Upaya Layanan Pendidikan anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus sangat baik dan tepat dalam mendidik anak-anak yang memiliki berbagai kelainan dalam segi fisik, emosi dan sosial, kerna didalam pelayanan pendidikan telah disesuaikan dengan berbagai kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti dimana upaya Layanan Pendidikan ABK dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus memiliki cara atau berbagai metode dan strategis serta program yang khusus yang telah disesuaikan dengan berbagai kelainan yang dimiliki anak-anak.

Upaya yang diberikan untuk memajukan keterampilan anak berkebutuhan khusus yaitu salah satunya dengan adanya program jangka panjang yakni mempersiapkan anak-anak kedalam dunia kerja sehingga anak-anak mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar dan tidak bergantung pada orang lain. Program lain yang diberikan adalah dengan menyediakan unit layanan vokasi yang didalam proses pembelajaran anak-anak lebih divokasikan hanya kepada keterampilan, selain itu ada juga terapi okupasi dan unit layanan intervensi untuk melatih dan mengembangkan kemampuan keterampilan motorik anak. selain itu bentuk keterlibatan dari layanan pendidikan ABK dalam mengembangkan keterampilan anak berkebutuhan khusus adalah memberikan dukungan dan memberikan berbagai sarana yang dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang tentunya telah disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Kegiatan layanan pendidikan ABK dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan adalah dengan memberikan kegiatan terapi okupasi yaitu untuk mengetahui kemampuan motorik anak baik motorik kasar maupun motorik halus, dan ada beberapa kegiatan lainnya yaitu kegiatan bina diri, prevokasi maupun prakarya. Layanan pendidikan ABK juga menyediakan kegiatan dengan menerapkan suatu metode visual, karena belajar visual merupakan suatu kegiatan yang tepat dan terbaik dalam membantu anak autis untuk mengelola perubahan dengan memahami cara mereka berfikir, sehingga guru dapat menawarkan berbagai ide-ide dan situasi kepada mereka dengan cara yang akan mereka pahami dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan dari peneliti di layanan pendidikan ABK bahwa dalam mengembangkan keterampilan anak autis yaitu dengan menyediakan program dan strategis yang khusus dalam proses pembelajaran demi meningkatkan perkembangan keterampilan anak, kerna setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu ada kegiatan-kegiatan lainnya yang membantu mengembangkan keterampilan anak yaitu dengan memberikan materi keahlian yang didalamnya

tedapat beberapa kegiatan pembelajaran antara lain materi *laundry, house keeping, boga, life skill*, dan prakarya.

Anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai potensinya secara optimal baik secara emosi dan mental mereka. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memiliki distabilitas intelektual dan perkembangan, distabilitas fisik, distabilitas sensori, hambatan atau masalah perilaku, kesulitan belajar, serta cerdas dan bakat istimewa (Aziz, 2014). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan berbagai penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dimiliki anak (Desiningrum, 2016). Lembaga pendidikan merupakan tempat dimana pendidikan itu berlangsung yang terbagi menjadi tiga yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Wardani, 2012). Lembaga pendidikan merupakan tempat untuk memproses pendidikan dan penanaman nilai budaya. Lembaga pendidikan juga merupakan badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan terhadap peserta didik (Susilaningsih, 2012). Jadi lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses belajar bagi peserta didik yang mengajarkan juga tentang nilai budaya yang terbagi kedalam tiga bagian yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dari temuan peneliti di layanan pendidikan ABK bahwa upaya dari layanan pendidikan ABK dalam mengembangkan keterampilan yaitu dengan menyediakan program dan strategi yang khusus dalam proses pembelajaran serta dengan menyediakan berbagai sarana yang dibutuhkan anak demi meningkatkan perkembangan keterampilan anak, seperti yang diketahui bahwa setiap anak yang mempunyai kelainan dalam bentuk segi fisik, emosi dan sosialnya memiliki kepribadian yang tidak sama diantara masing-masing anak, sehingga segala bentuk kegiatan yang diberikan tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan ataupun pengetahuan yang dialami oleh anak. Kegiatan-kegiatan lainnya yang diberikan dalam membantu mengembangkan keterampilan selain dari materi keahlian harus ada kegiatan terapi okupasi untuk mengentahui kemampuan motorik anak. Pendidikan pada kakikatnya merupakan suatu bentuk kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta dengan penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul berbagai interaksi dari keduanya agar anak-anak tersebut dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus (Aziz, 2014). Dalam hal ini berarti pendidikan bertujuan sebagai pembentuk karakter bangsa, yang dilihat dari segi pengetahuan dan keterampilan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tentunya harus memiliki cara dan strategi yang khusus yang perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan perkembangan keterampilan anak. Setiap anak yang memiliki gangguan dalam bentuk segi fisik, emosi dan sosial tentunya memiliki kepribadian yang berbeda-beda, hal ini perlu adanya program dan sarana yang mendukung dalam meningkatkan keterampilan anak. Layanan pendidikan ABK telah memberikan upaya dengan menyediakan program dan sarana yang telah disesuaikan dengan kemampuan anak yaitu dengan menyediakan program jangka panjang, dan menyediakan layanan vokasi yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan yaitu, kegiatan bina diri, boga, life skill, prakarya, prevokasi, laundry, house keeping, dan berbagai kegiatan lainnya yang membantu meningkatkan perkembangan keterampilan anak yakni dengan memberikan materi keahlian kepada anak berkebutuhan khusus. Serta dengan adanya layanan interfensi dan layanan taransisi. ketiga layanan ini.

Dalam meningkatkan keterampilan anak berkebutuhan khusus juga dibutuhkan dengan adanya kerja sama dengan orang dalam membantu proses perkembangan keterampilan anak, segala bentuk kegiatan pembelajaran yang diberikan di layanan pendidikan ABK akan diteruskan dirumah dibawa dampingan atau bimbingan orang tua, sehingga pembelajaran yang dialami anak benar-benar diterima secara maksimal, karena dalam proses meningkatkan keterampilan anak yang mempunyai kelainan dalam bentuk segi fisik, emosi dan sosial maka kegiatan pembelajaran yang diberikan dengan cara pembiasaan atau secara berulang-ulang.

Perkembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus di Layanan Pendidikan ABK sangat baik, perkembangan yang bisa dilihat adalah dari kemandirian anak, artinya anak-anak sudah mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, serta dalam proses atau kegiatan pembelajaran anak-anak sudah bisa melipat baju, menjahit, menggambar, menyapu, mencat, mewarnai dan lain-lain, selain itu anak-anak juga sudah bisa menghasilkan produk dari hasil kerja mereka yang kemudian akan dijual. dalam proses pembelajaran anak-anak sudah mampu memahami apa yang diajarkan. Selama dalam pendidikan

perkembangan keterampilan anak di Layanan Pendidikan ABK ada peningkatan tetapi proses perkembangan yang di alami anak tidak banyak, dan juga tidak semua anak memiliki perkembangan yang sama karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan segala aktifitas dalam segala usahanya untuk menyelesaikan tugas (Ningsih, 2015).Perkembangan keterampilan anak berkebutuhan khusus di layanan pendidikan ABK yaitu dalam proses perkembangan keterampilan anak selama dalam pendidikan sangat baik dan ada peningkatan, perkembangan yang bisa dilihat yaitu dari kemandirian anak. kebanyakan anak sudah mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan sudah bisa menghasilkan karya yang bisa dijual.Keterampilan merupakan suatu kemampuan dalam mengatur pikiran, emosi, dan segala perilaku untuk memulai serta memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara evektif dengan mempertimbangkan norma, kepentingan sosial serta tujuan pribadi dan dapat dilihat dalam bentuk perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan orang lain dan perilaku yang berhubungan dengan akademis (Yanti, 2005). dalam proses perkembangan keterampilan ada hambatan yang ditemukan baik dari anak maupun dari guru sebagai pendidik, namun dengan adanya program yang diberikan, metode yang diterapkan dan fasilitas yang disediakan telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, dan juga didukung dengan adanya bentuk pengawasan guru yang sangat baik sehingga keterampilan yang dialami anak bisa berkembang dengan baik.

Simpulan

Aspek pembangunan karakter dan keterampilan serta kemampuan dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar, pembudayaan sekolah dalam keseharian, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat. peran layanan pendidikan ABK sangat penting dalam meningkatkan perkembangan keterampilan anak sehingga anak-anak mampu untuk melepaskan ketergantungan mereka dengan orang lain.Dalam mendidik anak yang mempunyai kelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti halnya dalam mendidik anak normal pada umumnya, selain memerlukan pendekatan yang khusus juga harus memerlukan strategis yang khusus. uapaya yang debirikan oleh layanan pendidikan ABKdalam meningkatkan keterampilan yaitu dengan menyediakan program jangka panjang yakni mempersiapkan anak-anak kedalam dunia kerja, program pembelajaran yang diberikan secara fleksibel dan bervariasi dan setiap pembelajaran yang diberiakn harus maksimal serta dilakukan dengan cara pembiasaan. Selain itu layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus melakukan kerja sama dengan orang tua dalam membantu miningkatkan keterampilan anak serta dengan menyediakan sarana dana prasarana yang disesuaikan dengan kepribadian anak.

Referensi

- Abdulah. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Anggrainini. (2013). Persepsi Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1, 258–265. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/951/807>
- Ardini. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 44–58. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2905>
- Assjari. (2011). Penerapan Latihan Sensorimotor Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Autistic Spectrum Disorder. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(2), 225. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i2.20>
- Aziz. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Telematics and Informatics*, 19(1), 27–40. <https://doi.org/10.1177/1742766510373715>
- Boham. (2013). Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Autis (Studi Pada Orang Tua Dari Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Agca Center Pumorow Kelurahan Banjer Manado. *Journal*, II(4).
- Budionto. (2013). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Murid Penyandang Autis Di Kursus Piano Sforzando Surabaya.
- Desiningrum. (2016). Psiokologi Anak Berkebutuhan Khusus, 56.

- Dianti. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 58–68. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2062>
- Gunawidjaja. (2007). Pelatihan Social Stories dan Visual Support dan Keterampilan Guru Meningkatkan Perilaku Social Awareness Anak Autis Kebutuhan Interaksi , Komunikasi pada Anak Autis Pendapat kaum awam yang menyebutkan bahwa anak, 22(3), 2007.
- Hardana. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Autis Di Tk Mentari School Sidoarjo, 1–10.
- Hayati. (2012). Permainan Tradisional Jawa Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini, 1–15.
- Khotimah. (2009). Upaya Penanganan Gangguan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Yayasan Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Maftuhatin. (2014). Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusif Di Sd Plus Darul ‘Ulum Jombang, 5, 201–228.
- Ningsih. (2015). Identifikasi Perkembangan Keterampilan Motorik Halus Anak Dalam Berbagai Kegiatan Main Kelompok B.
- Nisak. (2016). Penerapan finger painting dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis anak autis. *Pendidikan Khusus*, 1–9.
- Putri. (2013). Putri. (2013). Metode Tanya Jawab Bermedia Video Untuk Meningkatkan Aktivitas Berbicara Anak Autis. Metode Tanya Jawab Bermedia Video Untuk Meningkatkan Aktivitas Berbicara Anak Autis.
- Raharjo. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Menggantung Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11 – 15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang Deste. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1134/S0012501609090061>
- Siska. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v1i1.548>
- Sudarsana. (2017). Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Purwadita*, 1(1), 41–48.
- Suparno. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis, 40(2), 201–214. <https://doi.org/10.21831/jk.v40i2.499>
- Susilaningsih. (2012). Model Evaluasi Praktikum Kimia Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 234–248.
- Suteja. (2014). Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Edueksos*, III(1), 119–133.
- Suyanto. (2012). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2898>
- Tejaningrum. (2014). Pengembangan Alat Permainan My Costume untuk Menstimulasi Kecerdasan Visual-Spasial pada Anak Usia Dini Autis. *Inklusi*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.14421/ijds.010201>
- Wardani. (2012). Pembangunan Sistem Informasi Akademik Lembaga Bimbingan Belajar Spectrum. *Journal Speed - Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*, 4(2), 68–73. <https://doi.org/10.3112/SPEED.V4I2.917>
- Yanti. (2005). Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir Yang Mengalami Gangguan Perilaku, 1–19.